

Sulaiman

MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH DASAR KATOLIK SUKORENO UMBULSARI JEMBER

Sulaiman

Universitas Jember

sulaiman_mk@ymail.com

Abstract

This research is motivated by various forms of violence in schools that arise due to the diversity of students in various ways. Thus, multicultural values education is needed in shaping religious character that involves the management process in schools. This research method uses qualitative research methods with the type of field research. Data collection uses observations, interviews and documentaries. the results of this research that management of multicultural education in Catholic Primary Schools (SDK) carried out by maximizing management functions by planning, implementing and supervising the process and results of multicultural education itself.

Keywords: Management, Multicultural Education, Character Education.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dari munculnya berbagai bentuk kekerasan yang cukup beragam di sekolah yang timbul karena adanya keberagaman yang terjadi antar siswa dalam berbagai hal, sehingga sangat diperlukan adanya pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan karakter religius yang melibatkan serangkaian proses manajemen di sekolah. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field reaserch). pengumpulan datanya menggunakan pengamatan (observasi), wawancara dan dokumenter. Kesimpulan dari penelitian ini adalah manajemen pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Katolik (SDK) dilakukan dengan memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen yaitu dengan merencanakan, melaksanakan dan mengawasi proses maupun hasil dari pendidikan multikural itu sendiri.

Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk, berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama bahasa. Keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan yang ada merupakan khazanah yang patut bukan untuk diperselisihkan. Begitu pula di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ini di dalamnya berbagai keragaman baik dari budaya maupun agama.

Kurangnya pemahaman tentang multikultural yang komprehensif nantinya menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan akan pudar karena pemahaman yang tidak komprehensif. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan ku-

rangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain¹.

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti, keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

“An important goal of multikultural education is to improve race relations to participate help all stuenets acquire the

¹ Rosita Endang, Kusmaryani, *Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman*. (Jurnal Paradigma, edisi. 2: 2006), 50.

Sulaiman

*knowledge, attitudes, and skills needed to participate in cross-cultural interactions and in personal, social and civic action that will help make our nation and world more democratic and just*², diharapkan setelah lulus dari sekolah tempatnya belajar akan menjadi manusia yang berguna di masyarakat dan dapat memaknai keberagaman.

Sekolah Dasar Katolik (SDK) Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa yang berasal dari kultur beragam, seperti perbedaan agama, strata sosial, kebiasaan dan asal kelahiran siswa. Melalui manajemen pendidikan yang matang, mengedepankan nilai-nilai perbedaan kultur dan lewat pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler diharapkan tidak ada perselisihan antara minoritas dengan mayoritas dan terciptanya

rasa toleransi serta kesetaraan antar perbedaan budaya maupun kebiasaan dari setiap siswa.

Dilihat dari letak geografis SDK ini memang berada di suatu desa yang masyarakatnya beragam, terutama di bidang agama yang tidak seragam. Terlihat tempat peribadatan umat Islam, Kristen dan Katolik sama-sama eksis dalam melakukan kewajiban agamanya masing-masing. Jadi tak heran jika Sekolah Dasar Katolik (SDK) ini tidak hanya ditempati oleh siswa yang beragama Katolik saja, akan tetapi juga banyak yang bersatatus agama selain Katolik masuk dan sekolah di SDK Sukoreno Kecamatan Umbulsari Ini.

Oleh karenanya, berangkat dari itulah penulis mengangkat judul artikel "*Manajemen Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Katolik (SDK) Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*".

² James A. Banks, *Race, Culture and Education*, (New York: Roudledge, 2006), 202.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi yang akan dijadikan objek penelitian adalah Sekolah Dasar Katolik (SDK) Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Karena peneliti melihat di sekolah ini banyak sekali keberagaman, baik dari kultur, budaya, dan agama. Penentuan Subyek penelitian dalam hal ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.³ Dengan mempertimbangkan bagaimana subjek penelitian ini bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan Manajemen Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Katolik (SDK) Su-

korena Kecamatan Umbulsari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengamatan (*observasi*), wawancara, dan dokumenter. Adapun analisa data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing verification*). Sedangkan pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data.

Pembahasan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan Multikultural

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) Hal: 60

Sulaiman

Pengertian manajemen pendidikan dalam bukunya Syaiful Sagala dapat diartikan sebagai berikut; proses dari instansi yang memimpin dan membimbing penyelenggaraan pekerjaan sekolah sebagai suatu organisasi dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

Karena itu prinsip-prinsip manajemen sekolah yang dapat memperoleh hasil yang paling efektif melalui orang-orang yang profesional yang mengacu pada visi dan misi sekolah dengan jalan melakukan proses manajemen, yakni menjalankan fungsi pokok program sekolah yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan sekolah sebagai penanggung jawab pelayanan belajar pada peserta didik, dan tenaga kependidikan sebagai penanggung jawab pelayanan teknis kependidikan di sekolah yang menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan (*planning*) program

kegiatan sekolah, pengorganisasian (*organizing*) tugas-tugas pokok sekolah, penggerakan (*actuating*) seluruh sistem sekolah, dan pengawasan (*controlling*) kinerja sekolah.⁴

Menurut Terry dalam bukunya *Principles of Management* mendefinisikan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya yang lainnya⁵. Definisi tersebut berarti bahwa dalam manajemen mencakup tindakan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengendalikan untuk menentukan serta mencapai sasa-

⁴ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 55.

⁵ Samsudin, Sadili. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Bandung: Pustaka Setia. 2009), 17

ran yang ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada.

Pengertian pendidikan multikultural dalam bukunya Muhammad Thabroni dan Arif Mustafa, yang mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.⁶

Multikultural dalam pendidikan multikultural merupakan suatu kegiatan untuk

mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi suatu bangsa, dimana kebijakan-kebijakan sosialnya yang dipakai harus berdasarkan prinsip-prinsip saling menghormati antar kelompok budaya yang ada di masyarakat suatu bangsa tersebut.

Jadi, dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang memerhatikan keragaman budaya yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Maka pengertian pendidikan multikultural yaitu merupakan proses menanamkan suatu keyakinan atau kepercayaan untuk

⁶ Muhammad Thabroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 396.

Sulaiman

mengembangkan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang memerhatikan keragaman budaya yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

2. Manajemen Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Katolik (SDK) Sukoreno Kecamatan Umbulsari

Manajemen pendidikan multikultural di SDK Sukoreno dirumuskan melalui fungsi manajemen. Terkait dengan fungsi manajemen, terdapat beberapa tokoh manajemen yang berbeda pendapat dalam menentukan fungsi atau bagian apa saja yang harus ada dalam manajemen. Namun, dalam bukunya Imam Machali dan Ara Hidayat disebutkan bahwa secara umum perbedaan-perbedaan tersebut mempunyai titik temu dalam menyebutkan fungsi manajemen, yaitu:

perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.⁷

a. Perencanaan dalam Pendidikan Nilai-nilai Multikultural

Pengertian perencanaan dalam bukunya Imam Machali dan Ara Hidayat, yaitu merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen. Perencanaan adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Jadi ketika akan mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka harus disusun kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapainya, proses rangkaian penyusunan kegiatan-kegiatan inilah yang disebut dengan perencanaan.

⁷ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 16

⁸ *Ibid.*, 19.

Hal senada juga dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal.⁹

Perencanaan pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Katolik (SDK) Sukerono dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu dengan menentukan visi, misi, dan tujuan, menyelenggarakan rapat kerja, dan merencanakan program kerja dan berbagai kegiatan yang terintegrasi melalui kurikulum dan sistem pembelajaran yang berupa kegiatan intrakurikuler serta ekstrakurikuler.

⁹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 9

b. Pengorganisasian dalam Pendidikan Multikultural

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai “urat nadi” bagi seluruh organisasi atau lembaga, oleh karena itu pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, termasuk didalamnya lembaga pendidikan.¹⁰ Pengorganisasian terdapat suatu arti penyatuan atau penghimpunan pikiran dan tenaga orang-orang yang tergabung dalam organisasi.¹¹

Jadi, dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlang-

¹⁰ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 16

¹¹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 10

S u l a i m a n

satunya suatu organisasi atau lembaga, yang didalamnya terdapat penyatuan atau penghim-punan pikiran dan tenaga orang-orang yang tergabung didalam suatu organisasi. Pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang. Sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif, efisien, dan produktif. Pendidikan dapat berjalan dengan baik kalau semua anggota organisasinya dapat bekerjasama dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, staf pengajar, pegawai administrasi, komite sekolah, dan siswanya.

Agar tujuan sekolah atau lembaga pendidikan tercapai secara efektif, efisien, dan produktif, diperlukan adanya kerjasama yang baik, melalui

pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, staf pengajar, pegawai administrasi, komite sekolah, dan siswanya. Jika ditarik kesimpulan, pengorganisasian dalam pendidikan multikultural dilaksanakan supaya tujuan suatu sekolah atau lembaga pendidikan tercapai secara efektif, efisien, dan produktif, diperlukan adanya kerjasama yang baik, melalui pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, staf pengajar, pegawai administrasi, komite sekolah, dan siswanya.

Pengorganisasian dalam pendidikan multikultural merupakan kelanjutan dari tahap perencanaan yang sudah dirumuskan. Selain perencanaan, pengorganisasian juga memerlukan unsur-unsur 5W+1H untuk menjawab rangkaian proses pengorganisasian yang ada di sekolah. Pengorganisasian dalam pendidikan multikultural dapat diwujudkan melalui pengorganisasian yang jelas antara kepala

sekolah, staf pengajar, pegawai administrasi, komite sekolah, dan siswa itu sendiri. Biasanya supaya lebih jelas dan terarah ranah kerjanya, di sekolah dibentuklah struktur organisasi yang terdapat nama-nama orang yang bertugas atau menempati posisi tertentu untuk melaksanakan tugasnya. Alasannya hal tersebut dilakukan karena untuk mencapai suatu tujuan sekolah yang efektif, efisien, dan produktif sangat diperlukan adanya kerjasama yang baik melalui pembagian tugas yang jelas.

Sebagaimana Pengorganisasian di SDK Sukoreno ini dilakukan dengan menjadikan dua kelompok pengorganisasian yaitu, kelompok orang-orang yang berpengaruh menjalankan roda organisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi disekolah tersebut, dan

kelompok yang menjalankan keahliannya yang disebut staf yang didalamnya banyak dilakukan pembagian tugas sesuai dengan kemampuan dan tugas masing-masing.

c. Penggerakan dalam pendidikan multikultural

Penggerakan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Actuating adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (man power) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Actuating dalam organisasi juga biasa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi

Sulaiman

tercapainya tujuan organisasi. Fungsi pergerakan ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi. Pergerakan mencakup di dalamnya, yaitu kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka memengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan organisasi. Motivasi berguna sebagai cara untuk menggerakkan agar tujuan organisasi tercapai, sedangkan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjamin hubungan dalam rangka fungsi pergerakan dalam organisasi.¹²

Pergerakan (*Actuating*) di SDK Sukoreno dilakukan dengan menjadikan dua kelompok penggerak yakni, *pertama* pergerakan yang dilakukan oleh kepala mad-

rasah terhadap seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, melalui rapat koordinasi setiap hari Senin, dan rapat bulanan. *Kedua*, pergerakan terhadap seluruh siswa yang dilakukan melalui berbagai program kegiatan yang dirumuskan, berbagai kegiatan yang terintegrasi melalui kurikulum dan sistem pembelajaran di madrasah berupa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta ditanamkan melalui berbagai pembiasaan di asrama (*boarding*).

Pergerakan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi atau lembaga pendidikan, yang mencakup di dalamnya ada kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka memengaruhi bawahan. Pergerakan sangat terkait dengan penggunaan berbagai sumber daya organisasi, oleh karenanya kemampuan memimpin, memberi motivasi, berkomunikasi, menciptakan iklim dan

¹² Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik*, 16

budaya organisasi yang kondusif menjadi kunci penggerak.¹³

d. Pengawasan dalam Pendidikan Multikultural

Pengawasan merupakan usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melakukan tugas mencapai tujuan. Kegiatan pengawasan sering juga disebut kontrol, penilaian, penilikan, monitoring, superfisi dan sebagainya. Tujuan utama pengawasan adalah supaya dapat diketahui tingkat pencapaian tujuan dan menghindarkan terjadinya penyelewengan.¹⁴

Pengawasan di SDK Sukoreno ini dibagi menjadi dua bentuk, yaitu pengawasan dari dalam (internal) dan pengawasan

dari luar (eksternal). Pengawasan dari internal dilakukan dari kepala sekolah terhadap komponen dan lingkungan sekolah itu sendiri seperti mengawasi staf dan struktural lainnya. Pengawasan eksternal dilakukan sejauh mana output siswa dalam mengamalkan pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Oleh karena itu pengawasan dapat diartikan pengendalian. Jadi, pengawasan dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan yang telah dilakukan oleh para pegawai suatu lembaga dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan pengawasan biasanya juga disebut dengan kontrol, penilaian, penilikan, monitoring, superfisi, dan sebagainya. Jika disimpulkan, maka pengawasan dalam pendidikan multikultural di sekolah perlu

¹³ *Ibid*, 16

¹⁴ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, 13-14

Sulaiman

dilaksanakan dengan alasan untuk mengetahui tingkat kelancaran kerja para stakeholder yang ada di sekolah dalam melaksanakan program-program yang sudah direncanakan dengan baik untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah terutama dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai multikultural untuk membentuk karakter religius pada siswa.

Simpulan

Multikultural dalam pendidikan multikultural merupakan suatu kegiatan untuk mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi suatu bangsa, dimana kebijakan-kebijakan sosialnya yang dipakai yaitu harus berdasarkan prinsip-prinsip saling menghormati antar kelompok budaya yang ada di masyarakat suatu bangsa tersebut.

Pendidikan multikultural merupakan proses yang dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku

seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang memperhatikan keragaman budaya yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Manajemen pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Katolik (SDK) dilakukan dengan memaksimalkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu dengan, *pertama*, merencanakan visi, misi, dan tujuan, menyelenggarakan rapat kerja, dan merencanakan program kerja dan berbagai kegiatan yang terintegrasi melalui kurikulum dan sistem pembelajaran yang berupa kegiatan intrakurikuler serta ekstrakurikuler. *Kedua*, pengorganisasian kelompok orang-orang yang berpengaruh menjalankan roda organisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi disekolah tersebut, dan kelompok yang menjalankan keahliannya yang disebut staf yang didalamnya banyak dilakukan

pembagian tugas sesuai dengan kemampuan dan tugas masing-masing. *Ketiga*, pergerakan (*actuating*) yang dilakukan oleh kepala madrasah terhadap seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, melalui rapat koordinasi setiap hari Senin, dan rapat bulanan. Dan pergerakan terhadap seluruh siswa yang dilakukan melalui berbagai program kegiatan yang dirumuskan. *Keempat*, pengawasan dari dalam (internal) dan pengawasan dari luar (eksternal).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi & Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Banks, James A. 2006. *Race, Culture and Education*. New York: Roudledge.
- Endang, Rosita & Kusmaryani, *Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman*. (Jurnal Paradigma, edisi. 2: 2006)
- Machali, Imam & Ara Hidayat. 2016. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Sadili, Samsudin. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thabroni, Muhammad & Arif Mustafa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Press, 2009.